

IDEOLOGI PASAR, EROTISASI, DAN DOMINASI PATRIARKI TARIAN JOGED BUMBUNG DALAM RUANG KOMODIFIKASI PERTUNJUKAN SENI DI BALI TAHUN 2022

Ni Made Emayani Widiastuti¹⁾, Tedi Erviantono²⁾, Ni Wayan Radita Novi Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: made.emayani@student.unud.ac.id¹, erviantono2@unud.ac.id²,
raditanovipuspitasari@unud.ac.id³

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the commodification of Joged Bumbung dance toward eroticism, market onslaught, and patriarchal culture by using the invention of tradition theory proposed by Hobsbawm (2003). The study is using qualitative research methods, therefore the interview is conducted through some informants who work as the head of the Joged Bumbung studio and some dancers of Joged Bumbung. The results of this study are first, the Joged Bumbung performance has been modified due to demands from market ideology. Second, there are several combinations performed by the studio and the dancers of Joged Bumbung in gamelan and movement by mixing with national and pop arts. Third, the emersion of female pengibing phenomenon as the market control and patriarchal domination. Fourth, there are differences in the management system of the studio and seka in the job security guarantee for the Joged Bumbung dancers.

Keywords: Joged Bumbung, Market Ideology, sanggar or seka, Eroticization

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tradisi memang tidak bisa lepas dengan ikatan adat dalam suatu daerah. Keberadaan sebuah tradisi dalam masyarakat dapat menjadi acuan untuk masyarakat dalam menentukan norma-norma maupun tindakan dalam bersosialisasi. Maka dari itu, tidak jarang keberadaan tradisi membawa pengaruh untuk terus dilanjutkan ke generasi selanjutnya atau desakan untuk diwariskan (Beiner, 2001:2). Dalam ruang komodifikasi, proses transmisi sering kali dijadikan acuan untuk menyesuaikan sebuah objek agar mempunyai eksistensi yang lebih tinggi ketika tradisi lama sudah tidak begitu disegani. Begitu pula dalam

kesenian Joged Bumbung yang mengalami komodifikasi akibat tingginya permintaan pasar akan Joged Bumbung dengan gerakan erotis. Seiring berjalannya waktu, tarian Joged Bumbung menjadi ajang tontonan dewasa yang sudah melewati batas kewajaran dari pakemnya. Pakem yang dimaksud meliputi gerakan, pakaian, serta riasan penari.

Namun, seiring dengan berkembangnya kesenian ke arah kontemporer, menyebabkan kesenian sering kali digunakan sebagai media untuk mencari keuntungan semata atau dijadikan aset untuk dikomersialisasikan. Dengan berkembangnya zaman maka kesenian pun dituntut untuk

beradaptasi atas revolusi yang terjadi. Perlu diketahui pula, adanya revolusi hijau menyebabkan masuknya budaya-budaya luar dengan membawa kebiasaan yang tidak sesuai dengan kebudayaan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwasanya tradisi tidak semata-mata melihat sebuah kesenian diwariskan secara utuh, melainkan ada aspek lain yang akan dikomodifikasikan. . Fenomena ini terbilang menarik ketika para pemilik modal memiliki kekuasaan dalam bentuk modal politik terhadap penari Joged Bumbung untuk keuntungannya. Atmadja menjelaskan bahwa ketika modal politik (kekuasaan) digunakan kepada penari Joged Bumbung, maka pemilik modal memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur gerakan yang harus ditampilkan di depan panggung pementasan (Atmadja, 2010: 18). Kehadiran pengibing laki-laki juga mengambil peran penting sebagai konsumen yang harus dilayani bagaikan raja, sehingga mau tidak mau penari Joged Bumbung akan memberikan pelayanan yang dapat memuaskan hasrat seksual para pengibing.

Kedua hal ini membuktikan bahwa kesenian Joged Bumbung mengalami pergeseran dari identitas tarian menjadi tarian profan yang mengarah ke erotisme. Pergeseran yang terjadi menjadi menarik ketika ideologi pasar masuk ke dalam kesenian yang mempengaruhi manajemen upah/saweran yang akan diperoleh oleh penari Joged Bumbung ketika dalam penampilannya lebih banyak memperlihatkan gerakan yang erotis.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Sanggar Seni dalam Kacamata Ilmu Politik

Dalam kacamata ilmu politik, perkembangan suatu sanggar seni sangat berpengaruh terhadap adanya globalisasi. Maka, tidak jarang banyak kebudayaan lokal yang mengalami modifikasi dan meniru kebudayaan luar negeri. Fenomena ini memungkinkan pengelola sanggar seni menjadikan komunitasnya sebagai komoditas yang mempunyai nilai jual. Ketika sebuah sanggar seni menjadikan suatu seni sebagai komoditi maka secara tidak langsung sanggar seni berperan sebagai agen komersialisasi. Hal ini tentunya mengakibatkan alihfungsi sanggar seni yang awalnya menjadi komunitas untuk mengekspresikan dan mengembangkan kebudayaan lokal menjadi agen yang menjadikan kebudayaan sebagai komoditas atau barang dagangan. Modal politik yang dimiliki oleh sanggar seni menjadi ajang untuk unjuk kekuasaan bagi pemilik modal untuk memperoleh keuntungan.

Begitu pula dengan tarian Joged Bumbung yang mengalami komodifikasi akibat adanya kekuasaan dari sanggar sehingga mengalami komodifikasi menjadi Joged Bumbung erotis. . Hubungan patron-klien ini membuktikan relasi kuasa yang dimiliki oleh pemilik modal terhadap penari Joged Bumbung yang dijadikan aset sehingga menyebabkan pergeseran nilai guna menjadi nilai jual.

b. Komodifikasi Seni Pertunjukan yang Berideologi Pasar

Kehausan akan kebutuhan hidup yang semakin meningkat merupakan salah satu akibat dari adanya ideologi pasar. Salah satu aset yang digunakan dalam seni pertunjukkan

yang mengutamakan pasar sebagai tujuan utama memperoleh keuntungan yaitu tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi alat untuk menarik perhatian para penikmatnya sehingga, keuntungan yang diperoleh semakin banyak. Perputaran dari sistem mendewakan uang ini juga bisa menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan maupun hasrat seksual manusia.

Adanya Joged Bumbung yang sering kali menonjolkan gerakan ke arah pornoaksi merupakan suatu bentuk dasar manajemen pihak pengelola sanggar agar bayaran yang diterima lebih mahal dibandingkan gerakan penari joged yang sesuai dengan pakemnya.

c. Perempuan sebagai Objek dan Subjek Patriarki

Dalam kehidupan masyarakat, kehadiran perempuan kerap dikonstruksikan sebagai makhluk yang emosional atau sering mengambil keputusan berdasarkan perasaan. Pelabelan tersebut nyatanya tidak lepas dari pengaruh ideologi gender dan ideologi patriarki. Dalam hal ini tentunya posisi laki-laki menjadi dominan pada segala aspek kehidupan. Dengan konstruksi yang sudah melekat tersebut, menyebabkan pola pikir perempuan menjadi diatur oleh ideologi untuk mempercantik diri agar laki-laki tidak berpaling.

Fenomena yang demikian membuktikan bahwa pikiran perempuan telah terkonstruksi oleh kekuasaan laki-laki yang menyebabkan dirinya terdorong untuk melakukan tindakan yang memuaskan hasrat laki-laki. Hal ini menyebabkan dan secara sadar mereka melakukan gerakan-gerakan

yang memperkuat kecantikannya di depan publik.

Fenomena tersebut sama halnya dengan penari Joged Bumbung yang secara tidak sengaja menjadi objek serta subjek yang mengkomodifikasi kesenian tersebut. Hal ini diperkuat dari kebanyakan tubuh penari joged yang ideal (langsing) serta pakaian dan hiasan yang menambah daya tarik bagi laki-laki saat pementasan berlangsung.

d. Teori Invensi Tradisi (*Invention Of Tradition*)

Invensi tradisi (*invention of tradition*) merupakan seperangkat praktek yang diatur serta diterima secara terbuka atau secara diam-diam dan bersifat ritual atau simbolis sehingga, memiliki tujuan untuk menanamkan nilai dan norma dari perilaku yang di reka ulang secara otomatis sehingga terdapat kesinambungan dengan masa lalu (Hobsbawm & Range, 2003:1-4).

Prinsip dasar dari sebuah tradisi mengandung makna yaitu adanya desakan untuk mewariskannya. Maka, ketika invensi tradisi akan diciptakan, keberadaan tradisi masa lalu menjadi salah satu landasan dalam pengambilan keputusan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif untuk mengupas, mendeskripsikan, dan memahami keberlangsungan kesenian Joged Bumbung yang dipengaruhi oleh ideologi pasar dan budaya patriarki dalam menciptakan komodifikasi terhadap pakem Joged Bumbung itu sendiri. Adapun data bersumber dari data dua sumber data. Data primer bersumber dari

wawancara yang dilakukan bersama 7 informan yakni Ni Komang Evi Wulandari (Mang Evi), I Gusti Ayu Wisnu Darmayanti (Gek Saras), Ni Wayan Sukmawati, I Made Suanta, S. Pd., I Putu Rudityanto, S. Pd, dan I Made Wika Armana.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknis analisis data yang dipopulerkan oleh Cresswell (2007). Adapun tahapan dalam analisis data yakni, mereduksi data yaitu meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus dari kerangka konseptual penelitian (Miles dan Huberman dalam Agusta, 2003:10), proses penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Presentasi Tarian Joged Bumbung Ditengah Gempuran Pasar

Perjalanan yang dialami Joged Bumbung membawa pengaruh besar bagi industri seni hiburan di Bali. Termasuk salah satunya mengenai jejak perjalanan perubahan Joged Bumbung ke arah erotisasi. Pada dasarnya, kehadiran komodifikasi terhadap pergeseran makna dari tarian ini hanya digunakan untuk menambah daya tarik agar tidak terkesan membosankan. Hal ini masih dinilai berada pada batas kewajaran karena unsur erotisasinya tidak terlalu menonjol.

Sebagai salah satu tarian tradisional, Joged Bumbung juga memiliki pakemnya sendiri. Adanya sebuah pakem dalam kesenian memang dipatenkan dan lumrah adanya. Tujuan utama adanya sebuah pakem untuk memberikan batasan dan tata cara dalam mengimplementasikan sebuah

kesenian dalam suatu pertunjukan. Pakem dalam Tarian Joged Bumbung memang wajib ada dan menjadi dasar penting untuk penari Joged Bumbung dalam mempresentasikan gerakannya. Sering kali, kehadiran pakem Joged Bumbung menumbuhkan inovasi baru dalam mengembangkan gerakannya dengan menambahkan gerakan tarian lain kedalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu penari Joged Bumbung menyebutkan bahwa pakem dalam Tarian Joged Bumbung yakni *Agem* kanan, *Agem* kiri, *Tandang*, *Tangkis*, *Tangkep* (Hasil wawancara Ni Komang Evi Wulandari atau Mang Evi, Penari Joged Bumbung, 26 Oktober 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, Joged Bumbung pada dasarnya memang sudah memiliki pakemnya sendiri. Pada saat pementasan, biasanya para penari bisa dengan leluasa berinovasi menciptakan gerakan tari, sehingga pada pementasan tertentu para penari akan mengkombinasikan dengan gerak tari-tarian tertentu seperti Tari Jaipongan dan dangdut. Hal ini dilakukan demi menarik perhatian penonton dan menonjolkan kelincahan gerak tari dari seorang penari Joged Bumbung.

Kehadiran beberapa tarian tertentu di sela-sela gerakan Tari Joged Bumbung membuktikan bahwasanya telah terjadi komodifikasi agar tarian terkesan lebih menarik. Berbicara tentang komodifikasi masuknya gerakan tarian tertentu dalam Joged Bumbung merupakan sebuah upaya agar terlihat sesuai dengan selera konsumen. Hal ini menyebabkan adanya kepuasan yang sekaligus mengundang interaksi antar penari

dan pengibing sehingga menjadi lebih berkesan di mata konsumen.

Selain pada gerakan penari, iringan gambelan pun mengalami modifikasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada dasarnya gambelan pada Tari Joged Bumbung hanya menggunakan *rindik*. Namun, akibat adanya modernisasi, gambelan yang mengiringi Tari Joged Bumbung kerap kali dikombinasi dengan lagu-lagu pop maupun dangdut untuk menambah daya tarik dan kelincahan dari penari joged. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hadirnya kombinasi baik dalam gerak tari maupun gambelan memang secara sadar dilakukan oleh penari maupun pemilik sanggar. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pola perilaku konsumen pada saat proses *ibing-ibingan*.

Suasana ruang pentas yang diiringi dengan gambelan kombinasi mengakibatkan adegan *ibing-ibingan* dengan antara laki-laki dan penari Joged Bumbung yang memiliki kepentingan libido yang sama menyebabkan tindakan erotisasi tidak dapat dihindari. Fenomena komodifikasi terhadap Tari Joged Bumbung ini menjadi suatu bentuk pembaharuan yang membawa masyarakat ke dalam realitas baru. Hal ini menyebabkan masyarakat dapat kehilangan semangat spritualitas dan moralitas, sehingga fenomena Joged Bumbung erotis memiliki stereotipe sebagai suatu kasus penting.

Namun sebagian besar penari Joged Bumbung sudah menyadari resiko yang akan diterima atas pekerjaan mereka ini. Seringkali para penari biasanya sudah memiliki teknik

untuk mengundang maupun menghindari pengibing apabila mereka tidak sanggup untuk meladeninya. Namun mengingat bahwa kehadiran mereka dalam ruang pentas merupakan pekerjaan yang menghasilkan bayaran, maka tubuh penari joged bukan hanya milik penari, melainkan juga dikuasai oleh pengupah maupun pengibing. Dengan melihat peluang bisnis yang besar dalam dunia seni Joged Bumbung, maka tidak heran banyak perempuan Bali yang ingin menggandrungi kesenian ini.

b. Presentasi Tarian Joged Bumbung Dalam Budaya Patriarki

Penari Joged Bumbung menepis pemikiran bahwa ruang gerak perempuan terbatas daripada laki-laki. Dalam hal ini, profesi perempuan sebagai penari Joged Bumbung yang bekerja di sektor publik tidak lagi menjadi acuan dimana perempuan seharusnya hanya bekerja di sektor domestik. Hal ini mengakibatkan timbulnya banyak pengibing perempuan yang beralih profesi sebagai penari Joged Bumbung. Hal ini didukung dengan pendapat informan lainnya yang menyatakan bahwasanya kehadiran pengibing perempuan menjadi salah satu penyimpangan akibat dari komodifikasi yang terjadi.

Fenomena kehadiran pengibing perempuan ini sangat disayangkan oleh informan yang berprofesi sebagai penari Joged Bumbung. Hal ini dirasa sebagai bentuk penyimpangan karena pada dasarnya kodrat pengibing seharusnya diisi oleh para laki-laki. Bahkan sering kali para penari merasa tindakan tersebut sebagai bentuk ancaman

untuk menyaingi gerakan tari penari. Hal tersebut mengakibatkan adanya persaingan yang secara tidak sengaja dilakukan penari dan penghibing perempuan dalam pementasan. Pendapat ini senada dengan hasil wawancara bersama informan yang berprofesi sebagai pemilik sanggar.

Masuknya penghibing perempuan dapat dianalogikan sebagai subjek dalam kasus ini. Dengan melihat peluang yang besar dalam menari joged, perempuan yang awal mulanya hanya hobi menghibing malah ingin terjun ke dunia perjogedan sebagai penarinya. Kebanyakan awal mula kehadiran Joged Bumbung erotis memang berasal dari penghibing perempuan yang beralih profesi sebagai penari Joged Bumbung. Berkenaan dengan itu, mereka hanya akan menggunakan tubuhnya untuk melakukan adegan goyangan erotis.

Bahkan seringkali keberadaan penghibing perempuan ini, dijadikan modus bagi para *seka* untuk memodali perempuan tersebut. Hal ini lantaran bayaran yang akan diterima penari untuk melatih serta membeli perlengkapan tidak terlalu mahal dibandingkan jika *seka* mencari penari yang memang pakem. Tindakan ini dirasa lebih mudah dilakukan karena *seka* akan memiliki kekuasaan untuk menentukan arah gerak penari karena adanya ikatan balas budi antara penari dan pihak *seka*. Dengan adanya kenyataan ini, maka tidak heran banyak penari yang menjadikan tubuhnya sebagai aset ekonomi yang dimodali oleh *seka*. Bahkan *seka* bisa saja memodali seluruh kebutuhan penari baik dari segi atribut pementasan serta perawatan tubuh agar kecantikan penari tidak luntur. Jika hal tersebut

berhasil maka keuntungan akan datang bagi penari dan *seka* dengan mempertontonkan adegan Joged Bumbung erotis. Maka, hal tersebut menjadi masuk akal dimana mereka dibayar lebih mahal.

Dari hasil wawancara bersama informan menyatakan bahwa pernah melayani penghibing perempuan yang ingin membeli atribut Tarian Joged Bumbung. Melihat realitanya, tentunya komodifikasi yang terjadi terhadap Tari Joged Bumbung bukan semata hanya dimodifikasi oleh *seka*. Peran serta pemesan yang menginginkan penari Joged Bumbung yang menjadi primadona menjadi salah satu factor utama dari terjadinya pergeseran makna tarian ini ke arah industri hiburan seks.

Begitu pula dengan penari Joged Bumbung, mereka bisa saja menjadi objek maupun subjek dalam komodifikasi ini. Posisi perempuan dalam konteks Joged Bumbung dapat dikategorikan sebagai objek apabila mereka terikat oleh hakikat ideologi pasar. Hal ini sering kali mengakibatkan perempuan dijadikan sebagai sebuah aset komoditas yang dikelola oleh sanggar seni. Perberlakukan asas jual beli dengan layanan seni tari Joged Bumbung. Ketika terdapat pesanan Joged Bumbung erotis, penari joged tidak lagi diposisikan sebagai milik dari pengelola melainkan sudah sepenuhnya beralih ke pengupah. Dengan adanya bayaran yang setimpal maka dalam hukum jual beli hal tersebut dinilai lumrah. Maka dari itu, pengupah memiliki kekuasaan penuh terhadap penari Joged Bumbung apabila sudah membayarnya.

Ketika penari Joged Bumbung dikategorikan sebagai subjek, maka fenomena yang tepat untuk menggambarkan hal ini ialah adanya Joged Bumbung *bonan*/panggilan dan pengibing perempuan yang beralih profesi menjadi penari Joged Bumbung. Hal ini lantaran peluang bisnis yang dilihat ketika menggeluti kesenian Joged Bumbung dinilai lebih menjamin dibandingkan pekerjaan lainnya. Apalagi ditambah dengan unsur erotisasi yang mampu memuaskan hasrat seksual pengibing maupun pengupah yang menjadikan mereka dibayar lebih mahal.

c. Analisis Teori Hobsbawm : *Invention of Tradition*

Teori invensi tradisi ini digunakan untuk menganalisis komodifikasi Tari Joged Bumbung yang bergeser ke arah erotisasi dan industry hiburan seks. Dalam hal ini keberadaan sebuah kesenian akan dilihat dari kaca mata tradisi, sehingga dapat dikatakan bahwasanya kesenian merupakan tradisi yang diwariskan. Melihat dari segi tradisi, teori invensi tradisi juga akan menganalisa factor-faktor yang menyebabkan pergeseran dan perubahan dari adanya invensi terhadap tradisi. Adanya istilah invensi atau penciptaan tradisi, menurut Hobsbawm (2003) menunjukkan bahwa kehadiran sebuah invensi tradisi tidak luput dari tradisi yang sudah ada sejak dulu. Hal tersebut menyebabkan terjadinya reka cipta terhadap tradisi yang baru. Perekaannya pun tidak lepas dari symbol-simbol serta atribut yang direka ulang untuk menciptakan inovasi baru. Maka dari itu, kehadiran tradisi-tradisi baru tidak lepas dari warisan tradisi lama.

Invensi tradisi memiliki tujuan untuk menambah daya tarik sehingga, tidak terkesan ketinggalan zaman. Dengan menggali lebih dalam maka terdapat banyak keberagaman tradisi baik dari masyarakat tradisional maupun modern. Pada dasarnya invensi tradisi memang penting dilakukan karena dapat mengembalikan eksistensi yang memudar dari sebuah tradisi lama.

Akan tetapi, perkembangan yang muncul disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat bahkan kebutuhan akan seks sekali pun. Maka dari itu, kemunculan tradisi baru bisa saja timbul dalam bentuk yang lebih banyak. Pada faktanya invensi tradisi sering kali membawa perubahan yang cenderung mengarah pada hal-hal yang melanggar norma maupun pakem awal dari sebuah tradisi jika dilihat dari kaca mata kesenian. Begitu pun yang terjadi dengan kesenian Joged Bumbung dimana setelah terjadinya invensi arah gerak kesenian ini cenderung lebih mengarah pada hal yang bersifat pornografi.

Faktanya, berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa invensi tradisi pada Joged Bumbung dapat dikategorikan menjadi dua pembahasan utama. Pertama kehadiran Joged Bumbung erotis yang disebabkan oleh masuknya ideologi pasar dalam kesenian lokal. Kedua terdapat perbedaan komodifikasi yang dilakukan oleh pemilik modal dengan mengatasnamakan sanggar dan *seka*. Kedua hal tersebut menjadi pembahasan utama dalam analisis komodifikasi Tarian Joged Bumbung dengan teori invensi tradisi.

Pakem yang awalnya menjadi landasan tarian ini, kemudian di modifikasi

seiring dengan tuntutan dari pasar yang semakin menginginkan hiburan seperti hiburan negara barat. Desakan ini pada akhirnya mengakibatkan terjadi invensi/penciptaan tradisi baru dalam menampilkan pementasan Joged Bumbung. Pada proses reka cipta ini, memang pada dasarnya Tari Joged Bumbung masih menggunakan pakem yang sudah dipatenkan. Akan tetapi inovasi baru yang dilakukan justru cenderung bersifat erotisme dan melebihi dari pakem yang sudah ditentukan.

Inovasi tersebut seperti gerakan pinggul penari menjadi ke depan dan ke belakang, pakaian penari menjadi lebih terbuka, bahkan lantunan gambelan yang diselengi dengan nyanyian lagu-lagu pop tanah air. Seluruh faktor tersebut dengan mudah mengundang adegan erotisasi antara penari dan pengibing. Hal ini menyebabkan invensi yang tercipta cenderung mengarah ke hiburan Joged Bumbung dengan unsur erotisasi di dalamnya. Pada dasarnya kehadiran Joged Bumbung erotis sepenuhnya bergantung pada konsumen. Pihak pengelola hanya menyediakan atau mencari penari Joged Bumbung sesuai dengan pesanan yang masuk. Namun, awal mula munculnya Joged Bumbung erotis ini memang akibat dari adanya pembaharuan yang diciptakan oleh sanggar/seka agar tidak termakan oleh modernisasi.

Dalam konteksnya, memang *ibing-ibingan* merupakan bagian yang paling ditunggu-tunggu oleh para penikmat Joged Bumbung. Maka sampai saat ini *ibing-ibingan* pada Joged Bumbung merupakan daya tarik utama. Bagian ini paling sulit untuk dikontrol

karena melibatkan penari dan pengibing. Hal ini menyebabkan gerakan erotis antara penari dan pengibing sering terjadi apabila kedua belah pihak merasa tidak keberatan dengan hal tersebut.

Namun, apabila melihat sistem pembagian kerja yang dikelola oleh pemilik modal, terdapat perbedaan antara sanggar dan *seka* pada jaminan perlindungan bagi para penarinya. Pada penampilan Joged Bumbung dibawah naungan sanggar, umumnya memiliki sistem penjagaan untuk melindungi para penari dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pentas. Berbeda halnya dengan *seka* yang tidak memiliki penari tetap dan tidak memiliki petugas untuk menjamin keselamatan penari dalam pementasan. Hal ini menggambarkan bahwa *seka* sebagai kelompok kolektivitas dapat dengan bebas mengatur system pengelolaan *seka*. Maka dari itu komersialisasi terhadap penari tidak dapat dihindari akibat adanya tuntutan profesionalitas terhadap *seka* yang bersangkutan.

5. KESIMPULAN

Suatu seni pertunjukan Joged Bumbung modern merupakan salah satu bentuk inovasi. Namun sayangnya, inovasi yang terjadi lebih mengarah ke erotisasi sehingga, daya tarik dari segi etika dan estetika tidak diutamakan lagi. Prinsip Hosbawm (2003) dalam mereka cipta sebuah tradisi yaitu tidak lepas dari adanya simbol dan nilai-nilai tradisi lama yang ikut diwariskan dalam tradisi yang baru. Begitu pula dalam seni Joged Bumbung, dimana pada dasarnya terdapat pakem-pakem yang lumrah dalam tarian ini seperti gerakan tubuh, pakaian,

gambelan, serta *ibing-ibingan*. Setelah mengalami proses reka cipta penampilan Joged Bumbung terkesan lebih berani sehingga adanya adegan erotisasi yang mengarah ke pornoaksi memang nyata adanya.

Namun jika ditelusuri lebih lanjut, Joged Bumbung mengalami perubahan yang signifikan bukan semata-mata hanya ingin menambah daya tarik. Melainkan terdapat maksud lain sehingga nilai-nilai kultural dan estetika berubah menjadi nilai jual. Hal ini senantiasa disebabkan oleh tuntutan pasar atau kapitalisme yang semakin tinggi sehingga pola kebutuhan seksual juga meningkatkan. Adanya kapitalisme membawa ideologi baru yang dikenal dengan ideologi pasar. Pengaruh dari adanya ideologi pasar ini mengakibatkan timbulnya perubahan terhadap pengelolaan Joged Bumbung. Perubahan tersebut berakar dari pengelolaan yang berasal dari sanggar maupun *seka* yang pada awalnya mengutamakan prinsip kultural berubah ke arah bisnis perusahaan.

Perubahan prinsip yang demikian menjadi landasan adegan erotisasi yang terjadi antara penari joged dan pengibing. Ideologi pasar menimbulkan banyak pemahaman baru termasuk timbulnya dominasi patriarki dalam system pengupahan Joged Bumbung. Dalam artian melalui Joged Bumbung, laki-laki yang pada umumnya berkedudukan sebagai konsumen (pengupah, pengibing, penonton, bahkan pengelola sanggar) menjadikan seni ini sebagai arena untuk unjuk kejantanan dan arena menunjukkan kekuasaan atas perempuan. Di sisi lain, para penari Joged Bumbung tidak bisa melawan

karena dalam pengelolaan Joged Bumbung, penari terikat akan hukum jual beli. Hal ini menimbulkan pemahaman baru bahwasanya perempuan penari Joged Bumbung diikat oleh daulat pasar.

Seluruh hal tersebut timbul karena pengaruh kuat dari adanya ideologi pasar. Komodifikasi terhadap Joged Bumbung mengakibatkan posisi konsumen dijadikan sebagai raja yang harus dilayani. Memang pada dasarnya bisnis Joged Bumbung membawa pengaruh besar bagi pihak yang terlibat terutama penari dan pengelola karena peluang hasil yang menjanjikan. Hanya saja, jika dilihat dari segi sosial dan kultural tentunya pekerjaan ini tidak memberikan dampak yang menguntungkan bagi penari. Hal ini bukan semata karena pendapatan yang tidak menentu serta kritik sosial yang diterima melainkan terdapat kebutuhan lain untuk menunjang kecantikan penari yang diperoleh melalui pasar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. (2010). *Komidifikasi Tubuh Perempuan Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Beiner, G. (2001). The invention of tradition?. *History Review*, 12, 1-10
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California, London, New Delhi: Sage Publication
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.

Yogyakarta. Gadjah Mada
University Press

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.).
(2003). *The invention of tradition*.
Cambridge University Press.

Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A.
(2014). *Komunikasi dan
komodifikasi: Mengkaji media dan
budaya dalam dinamika
globalisasi*. Yayasan Pustaka
Obor Indonesia.

Marsh, D dan dkk. (2010). *Teori dan
Metode Dalam Ilmu Politik*. Nusa
Media

Subrata. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*.
Denpasar. Paramita

Varma, SP. (2016). *Teori Politik Modern*.
Jakarta. PT. Rajagrafindo
Persada